



Hubungan *Appearance-Based Rejection Sensitivity* dengan *Embodiment Positif* pada Perempuan Dewasa Awal

Cinta Perindu^{1*}, Erik Saut H. Hutahaean², Ferdy Muzzamil³

¹⁻³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Indonesia

Email Korespondensi: cintaperinduuu@gmail.com

ABSTRAK

Appearance-based Rejection Sensitivity merupakan kecenderungan individu untuk secara cemas mengantisipasi penolakan berdasarkan penampilan fisik. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *Appearance-based Rejection Sensitivity* dengan *positive embodiment* pada perempuan dewasa awal di Kota Bekasi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian terdiri atas 134 perempuan dewasa awal yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan Skala *Appearance-based Rejection Sensitivity* dan Skala *Positive Embodiment*, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Appearance-based Rejection Sensitivity* dan *positive embodiment* ($\rho = 0,679$; $p < 0,001$). Arah hubungan ini tidak sejalan dengan asumsi teoritis yang umumnya mengharapkan hubungan negatif antara kedua variabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan dewasa awal dengan relasi tubuh yang positif tetap dapat mengalami kekhawatiran terhadap penilaian orang lain terkait penampilan, sehingga *positive embodiment* dan *Appearance-based Rejection Sensitivity* perlu dipahami sebagai dua dimensi psikologis yang berbeda dan tidak saling meniadakan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji variabel mediator, seperti regulasi emosi atau *self-compassion*, yang mungkin menjelaskan mekanisme di balik hubungan kedua variabel ini.

Kata Kunci: *Appearance-based rejection sensitivity*; *Positive embodiment*; Perempuan dewasa awal.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial dan standar kecantikan yang semakin kuat di era digital membuat perempuan dewasa awal lebih sering berhadapan dengan berbagai tuntutan

terkait penampilan fisik. Pada fase dewasa awal, individu berada pada masa eksplorasi identitas, termasuk dalam cara memandang, menilai, dan mengelola penampilan fisiknya. Dalam konteks ini, penampilan sering kali menjadi salah satu aspek yang memengaruhi kepercayaan diri, hubungan sosial, serta kesejahteraan psikologis individu (Arnett, 2023).

Seiring berkembangnya kajian psikologi, perhatian terhadap pengalaman individu terhadap tubuh tidak hanya berfokus pada *body image*, tetapi juga pada konsep *positive embodiment*. Menurut Piran (2016), *positive embodiment* menggambarkan pengalaman positif individu terhadap tubuhnya, seperti mampu menghargai fungsi tubuh, merasa nyaman dengan dirinya, serta tidak menjadikan penampilan sebagai satu-satunya sumber nilai diri. Individu dengan *positive embodiment* cenderung memiliki penerimaan tubuh yang lebih baik dan hubungan yang lebih sehat dengan dirinya sendiri.

Di sisi lain, berkembang pula konsep *Appearance-Based Rejection Sensitivity* (ARS), yaitu kecenderungan individu untuk secara cemas mengantisipasi, menafsirkan, dan bereaksi terhadap kemungkinan penolakan yang didasarkan pada penampilan fisik Park & Pinkus (2009). Individu dengan tingkat ARS yang tinggi cenderung lebih mudah menafsirkan situasi sosial sebagai bentuk penolakan terkait penampilan, sehingga memunculkan kecemasan sosial, rasa malu, ketidakamanan, hingga perilaku menghindari interaksi sosial (Webb & Zimmer-gembeck, 2016).

Fenomena tersebut semakin relevan pada perempuan dewasa awal di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 75% perempuan usia 18–30 tahun secara rutin menggunakan filter kecantikan di media sosial untuk meningkatkan tampilan visualnya Millenia & Hidayat (2025). Selain itu, penggunaan media sosial pada perempuan dewasa awal mencapai sekitar 70% dan turut memengaruhi cara individu memandang tubuh serta penampilannya Malasari & Mukhlis (2022). Temuan lain menunjukkan bahwa media sosial memberikan kontribusi sebesar 20,8% terhadap pembentukan *body image* Kurniawan et al (2025), sementara kecemasan sosial terkait penilaian orang lain terhadap penampilan ditemukan cukup tinggi pada populasi Indonesia (Paramesti & Savitri, 2022).

Permasalahan muncul ketika individu lebih berorientasi pada penilaian eksternal dibandingkan pengalaman positif terhadap tubuhnya. Rendahnya *positive embodiment* dapat meningkatkan fokus terhadap standar kecantikan dan evaluasi sosial, sehingga memperkuat kecenderungan mengalami kecemasan penampilan serta sensitivitas terhadap penolakan berbasis penampilan. Sebaliknya, individu yang memiliki *positive embodiment* cenderung lebih mampu menerima tubuhnya, menghargai dirinya, dan tidak terlalu bergantung pada validasi dari orang lain (Piran, 2016).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *positive embodiment* berkaitan dengan penerimaan tubuh, peningkatan kesejahteraan psikologis, dan penurunan distress terkait penampilan Adamidou & Tragantzopoulou (2025). Sementara itu, *Appearance-Based Rejection Sensitivity* diketahui berkaitan dengan kecemasan sosial, penarikan diri, serta berbagai masalah psikologis yang berhubungan dengan citra tubuh Webb & Zimmer-gembeck (2016). Studi lain juga menunjukkan bahwa individu dengan ARS tinggi cenderung mengalami reaksi emosional negatif yang lebih kuat ketika menghadapi evaluasi terkait penampilan (Zimmer-gembeck et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian yang secara langsung mengkaji hubungan antara *positive embodiment* dan *Appearance-Based Rejection Sensitivity* pada perempuan dewasa awal masih terbatas, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *positive embodiment* dan *Appearance-Based Rejection Sensitivity* pada perempuan dewasa awal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya terkait pengalaman tubuh,

penerimaan diri, serta faktor-faktor yang dapat mengurangi sensitivitas terhadap penolakan berbasis penampilan pada perempuan dewasa awal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional. Menurut Azwar (2012), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena yang diteliti serta menggunakan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Tipe penelitian korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *positive embodiment* dan *appearance-based rejection sensitivity* pada perempuan dewasa awal tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian.

Menurut Hutahaean & Perdini (2023), populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran penelitian dan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal berusia 18–25 tahun yang memiliki perhatian terhadap penampilan fisik serta pernah merasa khawatir terhadap penilaian orang lain terkait penampilannya. Sementara itu, sampel merupakan sebagian anggota populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi yang diteliti.

Jumlah sampel penelitian ditentukan menggunakan program *G*Power* dan diperoleh jumlah minimum sebanyak 111 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini digunakan agar responden yang terlibat sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Variabel *positive embodiment* diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Piran (2016), yaitu *Body Connection*, *Body Agency*, *Functionality Appreciation*, *Comfort and Safety*, serta *Engagement with the World*. Skala ini terdiri dari 20 item. Sementara itu, variabel *appearance-based rejection sensitivity* diukur menggunakan skala hasil modifikasi *Appearance-Based Rejection Sensitivity Scale* yang dikembangkan oleh Park & Pinkus (2009), yang terdiri dari 15 item dengan aspek *anxious expectation of rejection*, *readily perceive rejection*, dan *overreaction to rejection*.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan uji daya beda item untuk mengetahui kemampuan setiap item dalam membedakan responden yang memiliki tingkat atribut tinggi dan rendah. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi dan kestabilan alat ukur dalam menghasilkan data penelitian.

Analisis data dilakukan untuk menguji hubungan antara *positive embodiment* dan *appearance-based rejection sensitivity* pada perempuan dewasa awal. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel penelitian. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang berdomisili di Kota Bekasi. Dalam penelitian ini, perempuan dewasa awal didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 18–25 tahun. Responden dipilih berdasarkan kriteria memiliki perhatian terhadap penampilan fisik serta pernah merasa khawatir terhadap penilaian orang lain terkait penampilannya. Sebanyak 134 responden memenuhi kriteria penelitian dan berpartisipasi secara sukarela dengan mengisi kuesioner penelitian.

Dilakukan uji korelasi Spearman's rho untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *positive embodiment* dan *appearance-based rejection sensitivity (ARS)* pada perempuan dewasa awal. Hasil analisis korelasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

Variabel		TOTAL X	Y	TOTAL
<i>Appearance-based rejection sensitivity</i>	Spearman's rho	-	-	-
	p-value	-	-	-
<i>Positive embodiment</i>	Spearman's rho	0,6790***	-	-
	p-value	<. 0,001	-	-

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,6790 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *positive embodiment* dan *appearance-based rejection sensitivity (ARS)*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *positive embodiment* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat *appearance-based rejection sensitivity (ARS)*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *positive embodiment* dan *appearance-based rejection sensitivity (ARS)* pada perempuan dewasa awal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arah hubungan yang ditemukan bersifat positif, sehingga tidak sejalan dengan asumsi teoritis yang mengharapkan hubungan negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan dewasa awal yang memiliki hubungan positif dengan tubuhnya masih dapat mengalami kekhawatiran terhadap penilaian orang lain terkait penampilan. Dengan kata lain, pengalaman positif terhadap tubuh tidak selalu diikuti dengan rendahnya sensitivitas terhadap kemungkinan penolakan berbasis penampilan dalam konteks sosial.

Hasil ini sejalan dengan temuan Pitirut dkk. (2024) yang melaporkan keterkaitan antara sensitivitas penolakan berbasis penampilan dengan variabel-variabel terkait citra tubuh pada perempuan dewasa muda. Calogero dkk. (2010) juga menemukan bahwa ARS berkorelasi dengan tingginya kekhawatiran terhadap citra tubuh pada mahasiswa, meski penelitian tersebut tidak secara khusus mengukur dimensi *positive embodiment* sebagaimana dikonsepsikan oleh Piran (2016).

Arah hubungan positif yang ditemukan pada penelitian ini bisa dijelaskan dari sudut pandang lain. Burychka dkk. (2021) menjelaskan bahwa *positive embodiment* tidak serta-merta menghilangkan kepekaan seseorang terhadap evaluasi sosial; individu yang memiliki kesadaran tubuh tinggi justru bisa lebih peka mendeteksi sinyal penilaian dari lingkungan sekitarnya, karena mereka lebih terhubung dengan pengalaman tubuhnya sendiri. Dengan kerangka ini, perempuan yang memiliki *positive embodiment* tinggi tetap

bisa mencatat dan merespons isyarat penolakan berbasis penampilan, hanya saja responsnya cenderung lebih reflektif dibandingkan reaktif.

Penjelasan lain merujuk pada temuan Marmara dkk. (2025) bahwa body appreciation berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis melalui jalur regulasi emosi, bukan melalui penghapusan kepekaan terhadap penilaian sosial. Kemampuan menghargai tubuh tidak otomatis membuat seseorang kebal terhadap kekhawatiran akan penolakan, melainkan membantu individu mengelola kekhawatiran tersebut dengan cara yang lebih sehat. Hal serupa tampak pada studi Zhu & Wen (2025), yang menunjukkan experience of embodiment berperan sebagai mediator, bukan penghilang langsung, dalam hubungan antara intervensi tubuh dan citra tubuh positif pada mahasiswa.

Pola ini relevan dengan budaya media sosial perempuan dewasa awal di Indonesia yang terpapar standar kecantikan secara intens (Millenia & Hidayat, 2025; Malasari & Mukhlis, 2022; Andini, 2020), sehingga kekhawatiran akan penilaian penampilan tetap bisa muncul meskipun individu memiliki penerimaan tubuh yang baik. Temuan Ashgarie dkk. (2023) pada perempuan dewasa awal pengguna media sosial aktif turut menunjukkan bahwa apresiasi tubuh yang cukup tinggi tidak menghilangkan paparan terhadap perbandingan sosial berbasis penampilan, sejalan dengan pola yang ditemukan pada penelitian ini. Hal serupa juga ditemukan oleh Sari & Nurhikmah (2023) dan Al-Hana & Intansari (2025), yang melaporkan bahwa penerimaan diri terhadap tubuh pada perempuan dewasa awal di Indonesia tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya kekhawatiran akan penilaian sosial terkait penampilan.

Tabel 2. Hasil Normalitas

	Uji Normalitas Shapiro-Wilk
Sig.	< .001
Keterangan	Uji asumsi tidak terpenuhi

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi < 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi. Oleh karena itu, analisis data tidak dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik. Sebagai alternatif, penelitian ini menggunakan uji nonparametrik, yaitu korelasi Spearman's Rank (Spearman's rho), karena uji tersebut tidak mensyaratkan data berdistribusi normal dan sesuai untuk menguji hubungan antara dua variabel pada data yang tidak memenuhi asumsi normalitas.

Schmidt & Martin (2019) menyoroti bahwa ARS berakar dari pengalaman appearance teasing di masa lalu, sehingga kepekaan terhadap penolakan berbasis penampilan bisa menetap sebagai pola respons meski individu sudah mengembangkan relasi yang lebih positif dengan tubuhnya saat ini. Coughlan-Hopkins & Martinelli (2025) dalam tinjauan sistematis mereka turut menegaskan bahwa sensitivitas penolakan sosial berbasis penampilan dapat tetap aktif pada individu dengan relasi tubuh yang relatif sehat, dan justru menjadi penanda penting yang perlu mendapat perhatian klinis tersendiri, terlepas dari status citra tubuh individu secara umum.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ARS dan positive embodiment merupakan dua konstruk yang berjalan pada dimensi berbeda, bukan dua kutub yang saling meniadakan. Park dkk. (2010) menambahkan bahwa ARS punya konsekuensi tersendiri terhadap kesejahteraan psikologis individu, terlepas dari bagaimana individu

tersebut memandang tubuhnya secara umum, sehingga kedua variabel perlu dipahami sebagai dua proses psikologis yang berjalan beriringan, bukan saling bertolak belakang.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Sampel hanya mencakup perempuan dewasa awal di Kota Bekasi sehingga generalisasi temuan ke wilayah atau kelompok usia lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Desain korelasional yang digunakan juga tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal antara kedua variabel. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental, serta mempertimbangkan variabel mediator seperti regulasi emosi atau self-compassion untuk memperjelas mekanisme di balik hubungan positif antara ARS dan positive embodiment.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara Appearance-based Rejection Sensitivity dengan positive embodiment pada perempuan dewasa awal di Kota Bekasi ($\rho = 0,679$; $p < 0,001$). Arah hubungan yang positif ini tidak sejalan dengan asumsi teoritis yang mengharapkan hubungan negatif, dan mengindikasikan bahwa perempuan dewasa awal yang memiliki relasi positif dengan tubuhnya tetap dapat mencatat dan merespons kekhawatiran terhadap penilaian orang lain terkait penampilan. Pola ini memperkuat pandangan bahwa positive embodiment tidak menghapus kepekaan seseorang terhadap evaluasi sosial, melainkan dapat membantu individu merespons kekhawatiran tersebut dengan cara yang lebih reflektif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang hanya berasal dari perempuan dewasa awal di Kota Bekasi serta desain korelasional yang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal. Penelitian mendatang disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental serta mempertimbangkan variabel mediator, seperti regulasi emosi atau self-compassion, untuk memperjelas mekanisme di balik hubungan antara Appearance-based Rejection Sensitivity dan positive embodiment pada populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamidou, K., & Tragantzopoulou, P. (2025). "Seeing Myself as a Whole": An IPA Study Exploring Positive Body Image Through Greek Women's Embodied Experiences. 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/women5040045>
- Arnett, J. J. (2023). (2023). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001>
- Hutahaean, E. S., & Perdini, T. A. (2023). *Metode penelitian kuantitatif: untuk mahasiswa psikologi*. PT. Pena Persada Kerta Utama Redaksi.
- Kurniawan, S., Angga, D. A., Sek, J., Liendarto, M. A., Haes, N., Tisakri, N. N., & Matahari, D. (2025). The Effect of Instagram Photo Manipulation on Body Image Among Indonesian Emerging Adult Women and Social Comparison Frequency as Covariate : An Experimental Study. *Journal of Psychological Studies*, 1(1), 95–116. <https://doi.org/https://ojs.uph.edu/index.php/selaras/article/view/9990/5242>
- Malasari, F. A., & Mukhlis, M. (2022). *Apakah Body Image Berperan Terhadap Self-Esteem? Studi Pada Mahasiswi UIN Suska Riau*. 000, 103–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/jp.v18i2.16763>
- Millenia, Z., & Hidayat, T. W. (2025). *Dampak Penggunaan Filter Instagram dan Tiktok Terhadap Citra Diri, Terutama Bagi Wanita The Impact of Using Instagram and Tiktok*
-
- Studia: Journal of Humanities and Education Studies Vol 1 No. 4 – Mei 2026

- Filters on Self- Image , Especially for Women.* 7(2), 144–150.
<https://doi.org/10.31289/jipikom.v7i2.5934>
- Paramesti, N., & Savitri, S. I. (2022). *Gambaran Body Image dengan Kecemasan Penampilan Sosial pada Remaja Akhir Perempuan.* 14(1), 11–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22441/merpsy.v14i1.14855>
- Park, L. E., & Pinkus, R. T. (2009). Interpersonal effects of Appearance-based Rejection Sensitivity. *Journal of Research in Personality.*
<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2009.02.003>
- Piran, N. (2016). Embodied possibilities and disruptions : The emergence of the Experience of Embodiment construct from qualitative studies with girls and women. *Body Image,* 18, 43–60. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2016.04.007>
- S. Azwar. (2012). *Penyusunan Skala psikologi (2nd ed.)* (Ed, 2, Cet).
- Webb, H. J., & Zimmer-gembeck, M. J. (2016). A Longitudinal Study of Appearance-based Rejection Sensitivity and the Peer Appearance Culture Haley. *Journal of Applied Developmental Psychology,* 43, 91–100.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.01.004>
- Zimmer-gembeck, M. J., Scott, R. A., & Hawes, T. (2024). Appearance-related teasing, rejection sensitivity, acceptance, and coping as risks and resources associated with online appearance preoccupation over one year. *Computers in Human Behavior,* 158(May), 108319. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108319>
- Al-Hana, T., & Intansari, F. (2025). Hubungan Antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Putri. *Jurnal Ilmiah Psikologi (JIPSI),* 7(1), 55–64.
<https://doi.org/10.37278/jipsi.v7i1.906>
- Andini, S. F. (2020). Aktivitas dan Pengaruh Sosial Media terhadap Body Dissatisfaction pada Dewasa Awal. *Analitika,* 12(1). <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i1.3762>
- Ashgarie, R. I. A., Ikhsan, M. F. F., Amelia P, C., & Nurmalitasari, F. (2023). Body Appreciation Pada Perempuan Dewasa Awal yang Aktif Menggunakan Media Sosial. *Flourishing Journal,* 2(6), 457–467. <https://doi.org/10.17977/um070v2i62022p457-467>
- Burychka, D., Miragall, M., & Baños, R. M. (2021). Towards a Comprehensive Understanding of Body Image: Integrating Positive Body Image, Embodiment and Self-Compassion. *Psychologica Belgica.* <https://doi.org/10.5334/pb.1057>
- Calogero, R. M., Park, L. E., Rahemtulla, Z. K., & Williams, K. C. (2010). Predicting Excessive Body Image Concerns Among British University Students: The Unique Role of Appearance-Based Rejection Sensitivity. *Body Image,* 7(1), 78–81.
<https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2009.09.005>
- Coughlan-Hopkins, S., & Martinelli, C. (2025). Social Rejection Sensitivity and Its Role in Anorexia Nervosa: A Systematic Review of Experimental Literature. *Journal of Eating Disorders.* <https://doi.org/10.1186/s40337-025-01261-7>
- Marmara, J. A., Hosking, W., & McLean, S. A. (2025). Examining Associations Between Body Appreciation and Positive Well-Being Among Young Adults: A Cross-Sectional Analysis. *Journal of Health Psychology.*
<https://doi.org/10.1177/13591053251313592>
- Park, L. E., Calogero, R. M., Young, A. F., & Diraddo, A. M. (2010). Appearance-Based Rejection Sensitivity Predicts Body Dysmorphic Disorder Symptoms and Cosmetic Surgery Acceptance. *Journal of Social and Clinical Psychology,* 29(5), 489–509.
<https://doi.org/10.1521/jscp.2010.29.5.489>

- Pitirut, A., et al. (2024). Appearance-Based Rejection Sensitivity Mediates the Relationship Between Instagram Addiction and Dysmorphic Concerns in Young Adult Women. *Scandinavian Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.1111/sjop.12973>
- Sari, N. L., & Nurhikmah, S. H. (2023). Hubungan antara Self Acceptance dengan Body Image pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami Acne Vulgaris. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 155–160. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2259>
- Schmidt, J., & Martin, A. (2019). Appearance Teasing and Mental Health: Gender Differences and Mediation Effects of Appearance-Based Rejection Sensitivity and Dysmorphic Concerns. *Frontiers in Psychology*, 10, 579. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00579>
- Zhu, H., & Wen, Y. (2025). Effects of a Basketball Intervention on Female College Students' Positive Body Image: Chain Mediated Role of the Experience of Embodiment and Self-Compassion. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1593420>